

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1. 1. Latar Belakang**

Untuk meningkatkan hakikat dan martabat manusia, pendidikan merupakan proses yang sistematis dan holistik. Pendidikan harus selalu menjadi prioritas dalam upaya memaksimalkan potensi setiap orang; jika tidak, cita-cita untuk membangun Indonesia akan gagal. Wawasan dan pengembangan karakter bagi guru merupakan tujuan pembangunan sekolah nasional (Machali, 2016, hal. 25). Pendidikan adalah halaman atas aktivitas yang disenaga yang melibatkan berbagai macam faktor yang saling berhubungan dengan satu sama lain dan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi. Ada percakapan antara faktor acak dalam pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Persada, 2016, hal. 63). Sebagaimana tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 4 Tahun 2022 Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang pendidikan”.

Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pendidikan, seperti ukuran tubuh siswa, kurikulum, keterampilan guru, infrastruktur, dan hal-hal lain semacam itu. Satu-satunya mata pelajaran yang dipelajari seorang siswa adalah dari seorang guru. Guru adalah satu-satunya orang yang paling penting untuk dimiliki di kelas karena mereka dapat membantu siswa mengatasi kelemahan mereka, oleh karena itu mereka sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penegasan Koehler bahwa setiap guru harus memiliki tujuan dan tema, menggali strategi pengajaran yang efektif, dan mengajar sambil melakukan analisis informasi pribadi (Mulhayatiah, Ramdiani, Setya, Suhendi, & Kuntadi, 2018, hal. 84-90).

Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses

pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengembangan motivasi belajar dan peningkatan pembelajaran siswa (Mulhayatiah, Ramdiani, Setya, Suhendi, & Kuntadi, 2018). Profil guru yang profesional dan efektif sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini untuk menangani situasi apa pun. Ketika seorang guru berfungsi sebagai mediator, inspirasi, fasilitator, dan pemimpin selama proses pembelajaran (Miati, 2021).

Agar proses pembelajaran berlangsung lancar dan konsisten di dalam kelas, maka guru harus mampu menerapkan tata tertib di kelas yang mendorong siswa untuk belajar dengan tekun dan jujur. Karena hubungannya yang erat dengan masalah pelecehan dan penelantaran anak, menjadi guru adalah tugas yang sangat sulit yang lebih dari sekadar profesi mulia (Manda, 2016, hal. 3117). Untuk menjadi seorang guru profesional, seorang guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan. Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki setiap guru: kompetensi kepribadian dewasa, arif, kemandirian, dan bijaksana; kompetensi pedagogik dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap siswa.

Keterampilan pertama dan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru di setiap pendidikan adalah keahlian pedagogis. Kemampuan mengelola pembelajaran siswa secara efektif meliputi rancangan sepanjang pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil proses pembelajaran, dan pendampingan teman sebaya untuk memaksimalkan potensi dan kemampuannya (Karwati & Priansa, 2014, hal. 75). Keahlian pedagogik sangat penting karena dapat menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran karena berkaitan erat dengan siswa, perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, hasil belajar, evaluasi, dan pengembangan siswa dengan prestasi rendah (Mulyasa, 2011, hal. 38) .

Dalam UUGD Pasal 1 Angka 1 menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (dalam Prayitno, Alawiyah, Indahri, & Fahham, 2017). Guru

merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola kegiatan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien dan materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Menurut (Persada, 2016, hal. 24) mengenai proses pembelajaran yaitu “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan memahami siswa sekaligus pengelola pembelajaran pendidikan dan dialogis. Kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mewujudkan potensi uniknya merupakan contoh kompetensi tersebut (Trianto dan Titik, 2007, hal. 85). Idealnya pendidikan di Indonesia di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Didalam proses belajar mengajar guru sangat dibutuhkan dalam prosesnya oleh sebab itu guru harus mempunyai kompetensi mengajar yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan memiliki pengetahuan kompetensi pedagogik.

Pengetahuan kompetensi pedagogik merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh guru secara terus menerus, melalui pengalamannya, tentang bagaimana mengajar materi tertentu dengan cara tertentu untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penguasaan guru terhadap pedagogik dan kompetensi tidaklah memadai. Seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan gabungan antara pengetahuan pengetahuan kompetensi dan pengetahuan pedagogi menjadi satu pengetahuan baru yang disebut Kompetensi Pedagogik guru. Kompetensi Pedagogik merupakan istilah untuk merujuk pengetahuan unik guru tentang bagaimana membelajarkan suatu kompetensi dengan mempertimbangkan

karakteristik kompetensi dan kondisi siswa. Apabila dilihat dari tenaga pengajar, metode pengajaran, dan fasilitasnya, sekolah ini sudah cukup memadai.

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi proses pendidikan. Hal ini karena tidak semua guru dapat mengajar siswanya dengan baik atau profesional. Pada kenyataannya dalam melaksanakan mengajar, banyak pendidik yang masih mengalami kesulitan untuk memberikan pengajaran kepada siswa sehingga siswa sulit untuk memahami materi (Sakti, Hairunisyah, & Sujai, 2019, hal. 53).

Menurut Kusumawardani, Wardono, & Kartono (2018, hal. 589) literasi matematika merupakan kemampuan untuk merumuskan, menerapkan, dan mengubah matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan untuk menggunakan penalaran dan konsep matematika, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan meramalkan suatu kejadian atau kejadian. Literasi matematika merupakan kemampuan seseorang untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, dan mengimitasi matematika dalam berbagai situasi dikenal dengan literasi matematika. Ini melibatkan penerapan logika matematika dan penggunaan ide, aturan, data, dan latihan matematika untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan memprediksi fenomena. Hal ini mendorong orang untuk mengenali nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari dan membuat pertimbangan yang baik dari populasi dan persyaratan pengambilan keputusan yang konstruktif dan reflektif (Kusumawardani, Wardono, & Kartono, 2018, hal. 589-160).

Dalam suatu pembelajaran matematika, seringkali kita menemukan siswa yang memahami suatu konsep terhadap materi yang sedang dipelajari, akan tetapi salah dalam mengimplementasikan rumus yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan matematika. Adapun siswa yang tidak memahami konsep sama sekali pada saat pembelajaran berlangsung. Tetapi pada saat memecahkan permasalahan matematika, siswa tersebut mampu memperoleh jawaban yang tepat karena menggunakan unsur logika dalam dirinya (Lukman & Zanthi, 2019, hal. 102). masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, salah satunya siswa seringkali merasa kesulitan saat

memahami materi, sehingga menyebabkan adanya kesalahan dalam menyelesaikan soal (Lukman & Zanthly, 2019, hal. 103).

Data survei Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki tingkat literasi matematika yang rendah. Indonesia tampil di bawah norma global. Selain itu, sebagian besar siswa hanya dapat menyelesaikan soal tingkat 2. Dengan adanya temuan tersebut, masih ada ruang untuk peningkatan literasi matematika Indonesia (Kusumawardani, Wardono, & Kartono, 2018, hal. 588). PISA (Programme Internationale for Student Assesment) yaitu badan studi internassional yang salah satu programnya adalah menilai kemampuan literasi matematika, IPA, dan bahasa yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali dan dirancang untuk siswa usia 15 tahun pada setiap negara. Siswa yang berumur 15 tahun jelas belum mampu banyak belajar, namun mereka patut mengantongi prinsip yang kokoh dalam menghadapi kehidupan mendatang. Prinsip tersebut berupa pemahaman proses dan prinsip-prinsip khususnya matematika, serta menggunakannya dalam dalam situasi yang beragam. Berdasarkan hasil PISA 2015 kemampuan literasi siswa masih bisa dibilang rendah (Lukman & Zanthly, 2019, hal. 102).

Ketika dilakukan wawancara pada kurikulum dan wali kelas VIII penyebab dari kurangnya literasi matematika mereka terhadap pembelajaran matematika jadwal pelajaran dilkakukan siang hari jadi semangat untuk belajarnya menurun apalagi pelajaran matematika yang menurut mereka hanya berhubungan dengan angka dan pehitungan terkadang merasa bosan, pengajaran kurang kreatif dan menarik, adapula yang beranggapan bahwa matematika itu sulit, dikarenakan tenaga pengajarnya membawa suasana menegangkan dalam pembelajarannya, dan adapula yang berpendapat bahwa belajar matematika mereka hanya menghafal rumus tanpa bisa memahami cara pengerjaannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini apakah Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Literasi Matematika siswa di SMP dalam pembelajaran pelajaran matematika di SMP N 1 Suranenggala.

## 1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa masalah yang ada diantaranya:

1. Rendahnya pendidikan disebabkan oleh guru yang kurang berkompentensi dalam mengajar.
2. Kurangnya kompetensi pedagogik guru dapat memperangaruhi literasi matematika siswa.
3. Kurangnya literasi matematika siswa pada mata pelajaran matematika.
4. Hasil literasi matematika siswa mata pelajaran matematika mayoritas rendah.
5. Rendahnya keinginan belajar siswa disebabkan oleh guru yang kurang kompetensi dalam membangun suasana didalam kelas.
6. Pemikiran siswa terhadap pelajaran matematika masih minim atau sukar sehingga literasi belajar pelajaran matematikanya rendah, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar pelajaran matematika terhadap hasil matematika siswa.
7. Peserta didik menganggap bahwasannya matematika adalah pelajaran yang rumit sehingga sulit dimengerti, maka hal ini mengakibatkan kurangnya literasi dalam pembelajaran matematika.
8. Peserta didik belum mampu memahami dan menguraikan persoalan matematika yang berbentuk literasi matematis, sehingga peserta didik belum bisa menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

## 1. 3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan, agar permasalahan dalam penelitian ini dapat terarah dan tidak meluas jangkauannya, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru dalam hal ini yaitu cara mengajar guru dalam mengelola kelas dalam pembelajaran matematika. Yang dimaksud dalam kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru matematika.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di ruang lingkup SMP N 1 Suranenggala.

3. Penelitian ini tidak meluas hanya pada satu sekolah dan pada 1 kelas di kelas VIII SMP N 1 Suranenggala.
4. Literasi matematika hanya dijenjang SMP.

#### **1. 4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di SMP N 1 Suranenggala?
2. Bagaimana literasi matematika siswa SMP N 1 Suranenggala kelas VIII-G?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap literasi matematika siswa SMP N 1 Suranenggala?

#### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru matematika SMP N 1 Suranenggala.
2. Untuk mengetahui Literasi Matematika siswa di SMP N 1 Suranenggala di kelas VIII-G.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap literasi matematika siswa di SMP N 1 Suranenggala.

#### **1. 6. Manfaat Penelitian**

Berikut diharapkan dapat bermanfaat sebagai hasil penelitian atau pembahasan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas:

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis menambah pengetahuan guru dalam bidang pengajaran dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terkait kompetensi pedagogik dan literasi matematika siswa di SMP serta menambah literatur perpustakaan.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi matematika agar cita-cita yang diinginkan dapat terwujud dengan niat dan kesungguhan dalam belajar dapat terwujud.

#### 2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan pendidik menyadari bahwa kompetensi pedagogik guru ini sangat penting apalagi dalam belajar pelajaran matematika yang banyak sekali siswa yang tidak menyukainya dan bagaimana caranya agar menarik perhatian siswa untuk termotivasi menyukai pelajaran matematika sehingga hasilnya memuaskan misalnya kita sebagai pendidik harus profesional dan bermutu dalam kompetensi pedagogik guru. Diharapkan pendidik dapat meningkatkan lagi kompetensi pedagogik gurunya sebab siswa akan lebih semangat lagi belajarnya memengaruhi literasi matematika siswa terutama terhadap pelajaran matematika yang dinilai sangat sulit oleh banyak siswa serta membosankan jika pembawaan mengajar guru tidak sesuai atau tidak menyenangkan karena itu guru harus menguasai kompetensi pedagogiknya.

#### 3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat memberikan pengetahuan dan menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, serta perbaikan proses pengajaran di sekolah agar dapat semakin meningkatkan kualitas sebaik mungkin.

#### 4. Bagi Peneliti

Agar peneliti selanjutnya lebih baik lagi dalam mencari literatur pustaka dan referensinya serta sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitiannya agar lebih baik lagi tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap literasi matematika siswa dalam pelajaran matematika.